

**ANALISIS RESEPSI PENONTON YOUTUBE *PODCAST*
DEDDY CORBUZIER EPISODE “BJORKA” TERHADAP
CYBER- SECURITY INDONESIA**

(Skripsi)

**Oleh
ALI ZAINAL ABIDIN**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

ANALISIS RESEPSI PENONTON YOUTUBE *PODCAST* DEDDY CORBUZIER EPISODE “BJORKA” TERHADAP *CYBER- SECURITY* INDONESIA

Oleh

Ali Zainal Abidin

Hidup di era serba digital menjadikan kesadaran *cyber security* merupakan hal yang perlu dilakukan. Melalui kesadaran *cyber security* pengguna memahami pentingnya menjaga keamanan informasi dan tanggung jawab mereka dalam melakukan kontrol terhadap keamanan informasi di jaringan internet. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pemaknaan penonton terhadap *cyber security* di Indonesia. Untuk memperoleh hasil sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti memperoleh data melalui proses wawancara terhadap 5 orang informan, yang selanjutnya hasil wawancara tersebut peneliti olah dengan menggunakan metode analisis resepsi yang membagi pemaknaan penonton menjadi 3 kategori, yaitu posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Selanjutnya analisis hasil penelitian juga didasari pada teori resepsi yang berfokus pada kebebasan khalayak memberi makna terhadap isi pesan media. Dalam proses pemaknaan sebuah pesan media, khalayak dapat dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, tingkat Pendidikan, pengetahuan serta pengalaman khalayak itu sendiri. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan adalah bahwa dari 11 segmen video, pemaknaan 5 informan didominasi oleh hegemoni dominan berjumlah 41 pemaknaan serta 7 posisi negosiasi dan juga 7 posisi pemaknaan pesan oposisi. Informan kedua memaknai pesan sama dengan isi tayangan sehingga seluruh posisi informan berada pada hegemoni dominan. Sedangkan informan keempat merupakan informan paling banyak memaknai pesan pada posisi oposisi yang ditujukan pada 4 segmen dari 11 segmen video. Perbedaan pemaknaan yang diberikan oleh informan, peneliti simpulkan dilatar belakangi oleh perbedaan pengetahuan serta pengalaman keamanan siber.

Kata kunci: Youtube, Analisis Resepsi, *Cyber Security*

ABSTRACT

RECEPTION ANALYSIS OF YOUTUBE PODCAST VIEWERS DEDDY CORBUZIER EPISODE "BJORKA" ON CYBER- SECURITY INDONESIA

By

Ali Zainal Abidin

Living in the digital era makes cyber security awareness something that needs to be done. Through cyber security awareness, users understand the importance of maintaining information security and their responsibility in controlling information security on the internet network. Through this research, the researcher aims to explain how the audience interprets cyber security in Indonesia. To obtain results in accordance with the research objectives, the researcher obtained data through an interview process with 5 informants, and then the results of the interviews were processed by the researcher using a reception analysis method which divided the audience's meaning into 3 categories, namely dominant hegemony position, negotiation position, and opposition position. . Furthermore, the analysis of the research results is also based on reception theory which focuses on the audience's freedom to give meaning to the content of media messages. In the process of interpreting a media message, the audience can be influenced by the audience's own age, gender, level of education, knowledge and experience. The research results that can be concluded are that from 11 video segments, the meaning of 5 informants was dominated by dominant hegemony totaling 41 meanings as well as 7 negotiation positions and also 7 positions meaning opposition messages. The second informant is an expert in the IT world who interprets the message the same as the content of the broadcast so that all informants' positions are in dominant hegemony. Meanwhile, the fourth informant was the informant who interpreted the message most in the opposition position which was aimed at 4 segments out of 11 video segments. Researchers concluded that the differences in meaning given by informants were based on differences in cyber security knowledge and experience.

Keywords: YouTube, Reception Analysis, Cyber Security

**ANALISIS RESEPSI PENONTON YOUTUBE *PODCAST*
DEDDY CORBUZIER EPISODE “BJORKA” TERHADAP
CYBER- SECURITY INDONESIA**

Oleh

ALI ZAINAL ABIDIN

(SKRIPSI)

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : Analisis Resepsi Penonton Youtube *Podcast*
Deddy Corbuzier Episode “Bjorka” Terhadap
Cyber-Security Indonesia

Nama Mahasiswa : Ali Zainal Abidin

Nomor Pokok Mahasiswa : 1916031010

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.
NIP 198109262009121004

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

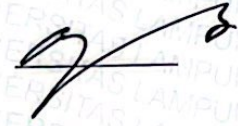


Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.



Penguji Utama : Dr. Nanang Trenggono, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP.196108071987032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Desember 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ali Zainal Abidin
NPM : 1916031010
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jalan Untung Surapati Gg.Famili VI No.79, Kelurahan Labuhan Ratu Raya, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “ **Analisis Resepsi Penonton Youtube Podcast Deddy Corbuzier Episode “Bjorka” Terhadap Cyber-Security Indonesia**” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 14 Desember 2023
Yang membuat pernyataan,



Ali Zainal Abidin
NPM 1916031010

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Ali Zainal Abidin yang lahir pada tanggal 6 September 2001 di Bandar Lampung, sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, dari bapak Sutarno dan ibu Sri Nuryati. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Transmigrasi tahun 2007, pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 3 Labuhan Ratu pada tahun 2013, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Al Mahadul Islami pada tahun 2016, dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 9 Bandar Lampung pada tahun 2019.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi, FISIP, Unila pada tahun 2019 melalui jalur SNMPTN. Semasa kuliah penulis aktif mengikuti organisasi kampus seperti sebagai anggota bidang Advertising Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi selama 1 tahun kepengurusan (2021) dan sebagai Staff Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Unila (2020). Penulis pernah menjadi Staff FSPI Fisip Unila (2020-2021) Penulis juga aktif berperan sebagai *Editor, Camera Person*, dan Kepala Editor Universitas Lampung TV (UnilaTV) sejak tahun 2021-2022. Penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama 3 bulan pada tahun 2022 di PT.Halo Menyapa Dunia (Helloworld) sebagai *Editor* dan *Videographer*.

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur saya ucapkan kepada Allah yang Maha Esa atas berkat dan rahmat yang Tuhan berikan, penulis dapat melalui tahap demi tahap dengan baik dari masa perkuliahan hingga proses menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Untuk Bapak (Sutarno) dan Ibu (Sri Nuryati.) tersayang, terima kasih telah menjadi orang tua yang hebat sehingga dapat sukses memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Izinkan aku mempersembahkan karya tulis ini sebagai tanda terimakasihku atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada kakak (Muhammad Ar Ridho) dan (Husain Khairi) yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam proses penyusunan karya ini.

MOTTO

“Biarkanlah dirimu dibentuk oleh tarikan yang kuat dari sesuatu yang kamu cintai.”

(Jalaluddin Rumi)

“Learn from yesterday, live for today, hope for tomorrow. The important thing is not to stop questioning.”

(Albert Einstein)

SANWACANA

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat yang Allah berikan, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Analisis Resepsi Penonton Youtube Podcast Deddy Corbuzier Episode “Bjorka” Terhadap Cyber-Security Indonesia** sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai kelemahan dan kekurangan. Namun, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, serta berkat bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah Swt. atas nikmat iman yang luar biasa sehingga penulis diberikan kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
5. Bapak Agung Wibawa, S.Sos, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan penulis ilmu yang bermanfaat serta arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas segala kebaikan hati,

keramahan, kesabaran, kemudahan, serta keikhlasan yang telah Pak Agung berikan selama proses bimbingan skripsi penulis

6. Bapak Dr. Nanang Trenggono, M.Si. selaku Dosen Pembahas Skripsi. Terima kasih Pak Nanang, atas semua masukan dan arahan yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan penelitian ini, serta kebaikan dan kemudahan yang telah Bapak berikan dalam proses penyusunan skripsi yang dilakukan oleh penulis.
7. Seluruh dosen, staff, administrasi, dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu penulis dalam proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tuaku, Bapak Sutarno dan Ibu Sri Nuryati, terima kasih atas doa yang engkau berikan di setiap langkah anaknya yang terkasih ini. Terima kasih atas perjuangannya dan kerja kerasnya untuk bisa memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Terima kasih atas kesabaran, nasihat, kasih sayang yang telah Bapak dan Ibu berikan untuk membuatku semangat dan terus berjuang.
9. Kepada kakakku, Muhammad Ar Ridho dan Husain Khairi, terima kasih sudah mau bertukar pikiran dan pendapat sehingga penulis bisa mengerjakan Skripsi dengan baik.
10. Caca, Khansa, Siti, Tegar, Dinda, Tri, Yasser, Gusti, Abdul, Ilham, Fadhil, Farid, Kautsar, Zandra dan Amal terima kasih karena telah membantu saya mensupport dan menemani perkuliahan dari mahasiswa baru sampai selesai. Terima kasih telah menjadi teman kuliah yang baik dan membantu penulis menjalani perkuliahan.
11. Kepada *support system* aku Annisa Judith, terimakasih telah menjadi teman cerita aku selama diperkuliahan dan *support system* dari pertengahan kuliah sampai akhir penyusunan skripsi ini.
12. Kepada kakak tingkatku, Kak Amin, Kak Vincent, Kak Yordhi, Kak Azizah, Kak Pesona, Kak Faiz, dan Kak Tresni, terima kasih telah mendukung, membantu menjawab pertanyaan dan mau diribetin seputar penyusunan skripsi ini.
13. Kepada teman-teman seperjuangan, angkatan 2019 Ilmu Komunikasi dan HMJ Ilmu Komunikasi, terima kasih atas pengalaman dan kenangan yang telah diberikan di masa perkuliahan.

14. Kepada teman-teman Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Lampung (BEM Unila) dan juga FSPI Fisip Unila, terima kasih atas ilmu dan pengalaman berharga yang telah diberikan.
15. Kepada rekan-rekan Universitas Lampung TV (UnilaTV), terima kasih atas ilmu dan pengalaman berharga yang telah diberikan.
16. Kepada mahasiswa Ilmu komunikasi Angkatan 2011,2012,2014,2015,2016, 2017,2018,2020,dan 2021 terima kasih atas pengalaman dan kenangan berharga yang telah diberikan.
17. Untuk jurusan Ilmu Komunikasi dan almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuatku menjadi orang yang lebih baik.

Akhir kata, peneliti memohon maaf jika ada pernyataan yang kurang berkenan, baik selama berkomunikasi secara langsung dengan teman-teman, maupun pada kata-kata yang tertulis dalam kata pengantar ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih banyak atas segala bentuk dukungan dan doa yang telah diberikan oleh semua pihak.

Bandar Lampung, 14 Desember 2023
Penulis,

Ali Zainal Abidin

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Kerangka Pikir.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	11
2.2 Gambaran Umum Youtube <i>Podcast</i> Deddy Corbuzier Episode BJORKA	13
2.3 Teori <i>New Media</i>	14
2.4 Media Sosial sebagai <i>New Media</i>	17
2.5 Youtube sebagai Media Sosial Populer.....	20
2.6 Tinjauan Konsep <i>Cyber Security</i>	21
2.7 Teori Analisis Resepsi	24
III. METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Tipe Penelitian.....	29
3.2 Metode Penelitian	29
3.3 Fokus Penelitian	29
3.4 Sumber Data	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data	30
3.6 Penentuan Informan	31
3.7 Teknik Analisis Data	33
3.8 Uji Keabsahan	34
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Isi Pernyataan Tentang <i>Cyber-Security</i> Pada Tayangan Youtube <i>Podcast</i> Deddy Corbuzier episode BJORKA.....	35
4.2 Hasil Penelitian.....	40
4.2.1 Pengetahuan dan Pengalaman Informan Terkait <i>Cyber-Security</i> ..	41

4.2.2	Pemaknaan Informan Tentang <i>Cyber-Security</i> Pada Tayangan Youtube <i>Podcast</i> Deddy Corbuzier episode BJORKA	48
4.2.3	Analisis Resepsi Pernyataan Tentang <i>Cyber-Security</i> Pada Tayangan Youtube <i>Podcast</i> Deddy Corbuzier episode BJORKA	51
4.3	Hubungan Pengalaman Penonton dengan Pemaknaan <i>Cyber-Securit</i> ...	88
4.4	Pembahasan	90
V.	SIMPULAN DAN SARAN.....	96
5.1	Simpulan.....	96
5.2	Saran	98
	DAFTAR PUSTAKA	99
	LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Rincian Jumlah Penonton, Suka dan Komentar Episode BJORKA	6
Tabel 2. Penelitian Terdahulu	11
Tabel 3. Data diri Informan Penelitian.....	32
Tabel 4. Pengetahuan Informan Tentang Cyber-Security.....	41
Tabel 5. Pengetahuan Informan Terhadap Bentuk Cyber-Security	42
Tabel 6. Pentingnya Memiliki Kesadaran Terhadap Isu Cyber-Security	44
Tabel 7. Pengalaman Informan Terhadap Kasus Cyber-Security	46
Tabel 8. Relevansi Pesan Tayangan Terhadap Pemahaman Informan	48
Tabel 9. Kesimpulan yang informan dapat melalui pesan yang diterima	49
Tabel 10. Pemaknaan Informan Terhadap Keseluruhan Tayangan	50
Tabel 12. Ringkasan Pemaknaan Informan 1	58
Tabel 13. Ringkasan Pemaknaan Informan 2	64
Tabel 14. Ringkasan Pemaknaan Informan 3	71
Tabel 15. Ringkasan Pemaknaan Informan 4	78
Tabel 16. Ringkasan Pemaknaan Informan 5	85
Tabel 17. Pemaknaan Keseluruhan Informan	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Rata-rata pengguna menghabiskan waktu di media sosial.....	5
Gambar 2. Youtube Podcast Deddy Corbuzier Episode BJORKA.....	6
Gambar 3. Kerangka Pikir Diolah oleh Peneliti.....	10
Gambar 4. Potongan Gambar Tayangan Episode Bjorka	35
Gambar 5. Dokumentasi Wawancara Peneliti dengan Informan 1	135
Gambar 6. Dokumentasi Wawancara Peneliti dengan Informan 2	136
Gambar 7. Dokumentasi Wawancara Peneliti dengan Informan 3	136
Gambar 8. Dokumentasi Wawancara Peneliti dengan Informan 4.....	137
Gambar 9. Dokumentasi Wawancara Peneliti dengan Informan 5	137

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi pada era digital telah menggeser peran dari media konvensional. Hadirnya media baru menjadi salah satu media yang dapat memadukan antara teks, suara, gambar, dan video dengan menggunakan teknologi komputer yang berbeda dari media tradisional. Menurut Flew (2005), media baru (*new media*) merupakan terminologi yang menjelaskan terkait teknologi komunikasi digital yang terkomputerisasi dan terhubung ke dalam jaringan internet. Media baru memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Sehingga dapat merubah pola kehidupan masyarakat baik secara budaya, berpikir, dan berkomunikasi. Internet saat ini telah menghasilkan bentuk baru dalam interaksi sosial termasuk kegiatan komunikasi.

Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah pengakses internet terbanyak di dunia tercatat sebanyak 171 juta penduduk Indonesia menggunakan internet, dan dari angka tersebut terbilang 95% menggunakan internet untuk mengakses layanan media sosial (Pratomo, 2019). Jumlah pengakses tersebut diperkirakan akan terus bertambah mengingat bahwa masih ada beberapa daerah terpencil di Indonesia yang belum mengalami perkembangan teknologi internet secara maksimal. Saat ini masyarakat sudah tidak dapat terlepas dari mengakses *smartphone* mereka dari mulai bermedia sosial, bekerja hingga aktivitas berbelanja secara *online*,

Teknologi tersebut kita kenal dengan istilah *electronic commerce (e-commerce)* atau perdagangan elektronik. Karena adanya *e-commerce* membuat transaksi menjadi lebih interaktif, mudah, murah, dan cepat dalam mendapatkan produk

atau jasa yang masyarakat inginkan. Hal ini lah yang dimanfaatkan pelaku usaha sehingga dapat menciptakan peluang bisnis yang signifikan, meningkatkan akses yang tanpa batas, dan konektivitas dengan skala yang lebih besar dalam lokal maupun skala global (Das, Tamhane, Vatterott, Wibowo, & Wintels, 2018). Kehadiran *e-commerce* mengenalkan kepada kita konsep *e-wallet* dan *mbanking* di mana teknologi tersebut menawarkan kehidupan *cashless* dan kemudahan dalam bertransaksi.

Menurut data GlobalWebIndex (2019), pada Kuartal II 2019 bahwa 90 persen pengguna internet di Indonesia yang berusia antara 16 sampai 64 tahun melaporkan bahwa mereka pernah membeli produk dan layanan *e-commerce* hal ini membuat Indonesia menjadi tingkat pengguna *e-commerce* tertinggi di dunia (GlobalWebIndex, 2019). Berkembangnya *e-commerce* di Indonesia diprediksi bakal menyentuh angka 189,2 juta pada 2023, hal tersebut naik sekitar 25 persen dari tahun 2019 yang sebesar 112,1 juta pengguna (Statista, 2020). Banyaknya pengguna *e-commerce* di Indonesia yang memanfaatkannya sebagai aktivitas pembelian atau penjualan produk melalui internet, karena pengguna dapat berkomunikasi dengan menyamarkan identitasnya, tanpa dibatasi oleh batas wilayah, dan bahkan lintas negara, sehingga hal tersebut dapat memungkinkan dapat terjadinya ancaman *cybercrime* (Amaliya, 2009).

Ancaman terjadinya *cybercrime* merupakan hal serius yang dapat mengganggu aktivitas *e-commerce*. Maka, konsumen maupun pelaku usaha harus dapat melindungi dirinya dari ancaman tersebut dengan memahami konsep *cyber security*. *Cyber security* yaitu sebagai mekanisme untuk mendeteksi celah keamanan komputer, mencegah ancaman kejahatan komputer, dan pemulihan kembali komputer atau perangkat yang telah terkena serangan siber (Bishop, 2003). Hal ini sangat dibutuhkan karena telah berkembangnya penggunaan teknologi internet, khususnya pada *e-commerce* yang rentan terhadap *cybercrime*.

Salah satu kejahatan dunia siber yang sempat menarik perhatian masyarakat Indonesia adalah kasus pembobolan data yang dilakukan oleh Bjorka. Pasalnya, *hacker* yang menamai dirinya sebagai Bjorka ini berhasil membongkar data

negara termasuk identitas para pejabat tinggi. Pada 31 Agustus, Bjorka mengunggah 1,3 miliar data registrasi SIM card yang diklaim dibobol dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). Isinya adalah NIK, nomor telepon, provider-nya, hingga tanggal registrasi. Pada saat peretasan ini, sejumlah lembaga negara kian panik. Kominfo, operator seluler, Dukcapil ramai-ramai membantahnya padahal para pakar siber menyebut data yang dibocorkan *valid*. Bjorka pun membalas pesan Samuel itu lewat unggahan di forum gelap dengan judul '*My Message to Indonesian Government*'.

Tidak berhenti mengejutkan Indonesia, Bjorka kembali membocorkan 105 juta data kependudukan dari Komisi Pemilihan Umum (KPU), 6 September. Isinya adalah NIK, nomor Kartu Keluarga (KK), hingga nama lengkap. Selain itu, peristiwa yang lebih menggemparkan adalah pembocoran data surat rahasia untuk Presiden Jokowi pada periode 2019-2021, 9 September. Salah satunya adalah surat dalam amplop tertutup dari Badan Intelijen Negara (BIN). Kebocoran data ini bukanlah hal yang baru untuk Indonesia hingga muncul istilah Indonesia adalah negara *opensource* dikarenakan kebocoran data adalah hal yang tidak pertama kali terjadi.

Di Indonesia untuk kasus *cybercrime* dapat dibuktikan oleh temuan Direktorat Tindak Pidana Siber (Dittipidsiber) Bareskrim Polri yang menerima 4.586 laporan sepanjang Januari-Desember 2019. Laporan soal penipuan online yang terjadi paling mendominasi nomor dua, yakni sebanyak 1.617 kasus (Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri, 2019). Korban pada *cybercrime* biasanya terjadi pada pengguna atau pelaku *e-commerce* itu sendiri yaitu pembeli dan penjual. Peretas ini menciptakan virus komputer dan program trojan yang dapat mencuri kode akses ke rekening bank, mengiklankan produk atau layanan di komputer korban secara ilegal menggunakan sumber daya komputer yang terinfeksi untuk mengembangkan dan menjalankan kampanye spam, serangan jaringan terdistribusi (juga disebut serangan DDoS), dan pemerasan korban. Sehingga ini dapat dijadikan catatan penting terkait tingkat kesadaran akan *cyber security* di Indonesia.

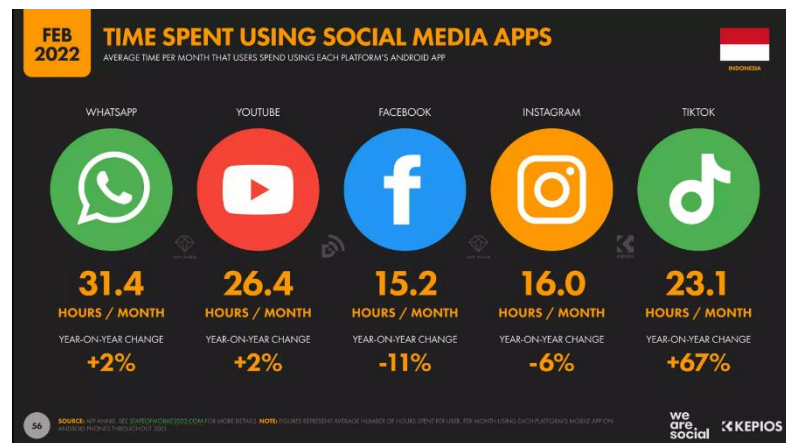
Menurut *National Cyber Security Index* (NCSI) yang dikutip Senin (07/03/2022), keamanan siber Indonesia menempati urutan ke-6 di Asia Tenggara. Indonesia saat ini berada di peringkat 83 dari 160 negara di dunia. NCSI mendasarkan penilaian ini pada beberapa metrik, termasuk: B. Aturan hukum nasional tentang keamanan siber, ada tidaknya lembaga pemerintah di bidang keamanan siber, kerja sama pemerintah di bidang keamanan siber, dan bukti publik seperti situs web resmi pemerintah dan program terkait lainnya. Menggunakan indikator ini, NCSI menilai skor keamanan siber Indonesia di 38,96 dari 100. Angka ini jauh di bawah nilai negara tetangga. Malaysia memiliki keamanan siber terbaik di Asia Tenggara dengan skor 79,22.

Pertumbuhan pengguna internet dan media sosial adalah penggunaan televisi kini semakin mengalami penurunan. Seperti yang dilansir *We Are Social*, saat ini baik tua, muda wanita, pria, anak-anak maupun orang dewasa lebih tertarik untuk melihat media sosial dan internet dibandingkan menonton televisi. Dari media sosial, pengguna bisa langsung mengetahui berita yang terjadi di seluruh dunia, peristiwa terkini pun lebih mudah diperoleh dan cepat diperbarui melalui internet atau media sosial. Bahkan hal ini lebih cepat daripada menunggu berita di televisi (www.koinworks.com). Proses seleksi yang ditetapkan pada standar siaran televisi membuat proses publikasi pada tv tidak bisa mengimbangi kecepatan yang media sosial lakukan. Tetapi, saat ini, media televisi sudah membuat sebuah terobosan untuk mengimbangi kecepatan yang dilakukan oleh *new media* dengan menghadirkan sebuah layanan situs web *streaming*.

Menurut Socialblade.com, salah satu channel media Youtube yang berisikan konten *podcast* yang cukup ternama ialah *channel* milik Deddy Corbuzier. *Channel* Youtube Deddy Corbuzier yang sudah populer dengan acara *podcast*-nya bernama "*Close The Door*" ini sudah mampu menembus 20,4 juta subscriber dan seringkali menjadi kiblat bagi kalangan youtuber lain sebagai *channel* Youtube *podcast* yang menginspirasi dari segi pembahasan tema pembicaraan maupun bintang tamu yang diundang.

Hal tersebut yang membuat *Podcast Close The Door* sebagai *Podcast* nomor satu di Indonesia dan bahkan kerap kali seorang *public figure* atau tokoh entertainment yang tersandung sebuah kasus sering kali menyelesaikan masalahnya dengan klarifikasi (memberikan penjelasan) terkait masalah yang dialami tokoh tersebut melalui *Podcast Close The Door*. Banyak sekali permasalahan yang dibahas baru-baru ini dalam *Podcast Close The Door*, salah satu episode yang sedang dibahas baru-baru ini ialah permasalahan kejahatan *cyber* yang dilakukan Bjorka.

Di Indonesia sendiri terdapat banyak situs *streaming* yang dapat diakses dengan mudah, seperti [Vimeo.com](https://www.vimeo.com), [dailymotion.com](https://www.dailymotion.com), [metacafe.com](https://www.metacafe.com), [twitch.tv](https://www.twitch.tv), dan [youtube.com](https://www.youtube.com). YouTube adalah salah satu bentuk media sosial berbasis video yang mulai naik daun sejak beberapa tahun yang lalu. Survei yang dilakukan oleh *We are Social* pada tahun Februari 2022 menyebutkan bahwa penduduk Indonesia yang aktif bermain media sosial telah mencapai 191.4 juta orang dengan durasi penggunaan adalah 3 jam 17 menit dari total keseluruhan penggunaan internet yaitu 8 jam 36 menit.

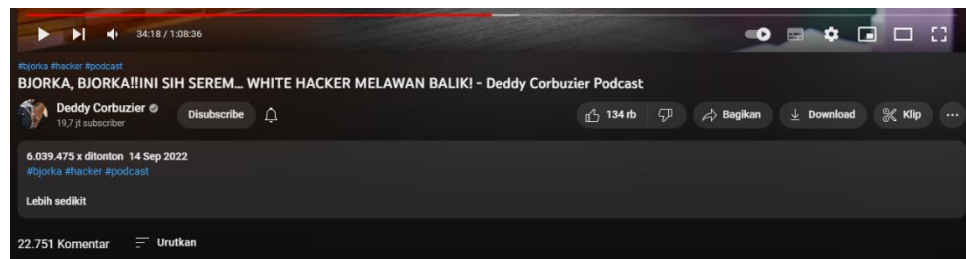


Gambar 1. Rata-rata pengguna menghabiskan waktu di media sosial
sumber: *We are Social* 2022

Video yang biasa diunggah di *YouTube* merupakan video musik, film, berita dan Informasi, olahraga, gaya hidup, *gaming*, *vlog*, dan *podcast*. *vlog* atau *video blog*, sesuai namanya adalah *blog* namun berbentuk video. *Podcast* merupakan sajian konten yang berbeda dari yang lain, yang menyajikan sajian konten obrolan berupa tanya jawab yang dikemas dengan obrolan secara santai

sehingga membuat audiens atau penikmat Youtube mampu menikmati dan menyimak dengan jelas isi dari konten tersebut. Alasan *podcast* mampu merebak secara cepat karena banyak sekali pesan yang terkandung dalam obrolan konten *podcast* tersebut dengan sajian latar belakang bintang tamu yang berbeda sehingga menghadirkan kisah atau obrolan inspiratif yang berbeda-beda.

Untuk menanggapi kasus besar di dunia siber tersebut, Deddy Corbuzier melalui konten *podcast Close The Door* nya mengangkat tema BJORKA untuk dibahas lebih dalam. Melalui *Podcast*-nya tersebut, Deddy Corbuzier mengundang Gildas Deograt Lumy, selaku Koordinator Formasi atau forum keamanan *Cyber* dan Informasi Indonesia untuk menjadi narasumber dalam *podcast*-nya. Episode ini berdurasi 1 jam 8 menit dengan mencapai lebih dari 5.9 juta *viewers* dan lebih dari 133rb like di videonya atau dapat dikatakan telah mendapatkan respon yang sangat baik. Dari video tersebut dapat memberikan dampak positif berupa pengetahuan pada para masyarakat maupun pemerintah tentang dampak negatif dari pembocoran data dan pentingnya meningkatkan keamanan siber.



Gambar 2. Youtube *Podcast* Deddy Corbuzier Episode BJORKA

Sumber: Youtube Deddy Corbuzier, September 2022

Tabel 1. Rincian Jumlah Penonton, Suka dan Komentar Episode BJORKA

Kategori	Jumlah
Jumlah Penonton	6.123.757
Jumlah Suka	134.000
Jumlah Komentar	22.471

Sumber: diolah oleh peneliti, 2023

Perlu diingat bahwa, interaksi masyarakat digital dalam menggunakan internet akan sangat bergantung pada ketersediaan (*availability*), keutuhan (*integrity*) dan kerahasiaan (*confidentiality*) informasi di ruang siber. Hal ini menjadi pendorong perlunya perlindungan terhadap sarana dan prasarana infrastruktur negara dalam pemanfaatan teknologi informatika. Dengan demikian, ancaman keamanan siber tidak lagi dipandang pada masalah teknis keamanan komputer semata, melainkan mencakup aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan keamanan nasional, akan tetapi setelah munculnya kasus bjorka yang melakukan pembocoran data milik Lembaga pemerintah, muncul banyak persepsi publik terhadap keamanan siber milik pemerintah.

Kesadaran *cyber security* adalah tingkat pemahaman pengguna tentang pentingnya menjaga keamanan informasi dan tanggung jawab mereka serta melakukan kontrol terhadap keamanan informasi yang memadai demi melindungi data dan jaringan (Shaw, Chen, Harris, & Huang, 2009). Individu harus peduli terhadap segala akses dan keamanan, karena demi menjaga *e-commerce* dari berbagai ancaman seperti peretas (*hacker*), pencurian *password* atau nomor kartu kredit, atau menghindari kegagalan sistem. Karena Individu atau pelaku *e-commerce* dengan pengetahuan *cyber security* yang baik, akan lebih sadar *cyber security* karena individu mampu mengetahui jenis kejahatan yang biasanya terjadi pada *e-commerce*. Selain itu, individu juga mampu mengetahui kriteria untuk jenis *password* yang kuat dan aman. Yang lebih menarik, individu mampu mengetahui dalam hal melindungi diri dari ancaman yang berkaitan dengan transaksi (Rhee, Kim, & Ryu, 2009).

Teori resepsi mempunyai argumen bahwa faktor kontekstual mempengaruhi bagaimana khalayak pemirsa atau pembaca media. Faktor kontekstual termasuk elemen identitas khalayak, persepsi pembaca atas pemberitaan, bahkan termasuk latar belakang sosial, sejarah dan isu politik. Analisis resepsi juga dapat dikatakan sebagai penanda suatu media maupun suatu pengalaman pada suatu peristiwa dan kejadian yang di dalamnya terdapat pesan-pesan yang akan disampaikan. Agar audiens melihat isi pesan yang disampaikan spesifik dengan apa yang dilihat menjadi obyek analisis yang empiris, maka fungsi

resepsi adalah dengan memberikan saran (Argani, 2014). Didasari pada uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah pemikiran dan pandangan masyarakat melalui metode analisis resepsi terhadap kasus doxing yang dilakukan oleh BJORKA sebagai *hacker*. Kasus BJORKA banyak menyoroti data pribadi sehingga peneliti juga ingin melihat bagaimana masyarakat memandang isu *cyber security* setelah memahami pesan yang disampaikan dalam Youtube *podcast* Deddy Corbuzier dalam episode “BJORKA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada uraian masalah penelitian yang telah peneliti sampaikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah penonton Youtube *Podcast* Deddy Corbuzier episode “Bjorka” memaknai *cyber security*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menjelaskan bagaimana pemaknaan penonton terhadap pesan-pesan dalam Youtube *Podcast* Deddy Corbuzier episode “Bjorka” terkait *cyber security* di Indonesia atas kasus Bjorka. Selanjutnya penelitian ini juga akan mengidentifikasi hubungan pengalaman dengan pemaknaan penonton terhadap *cyber security*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pada kajian bidang ilmu komunikasi khususnya pada bidang kajian analisis resepsi masyarakat terhadap Lembaga pemerintahan melalui media sosial dan untuk memahami serta memperluas pengetahuan penulis terkait studi resepsi dan media.

b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca untuk mengetahui bagaimana penelitian analisis resepsi diterapkan dalam sebuah penelitian kualitatif. Dan pembuatan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pikir

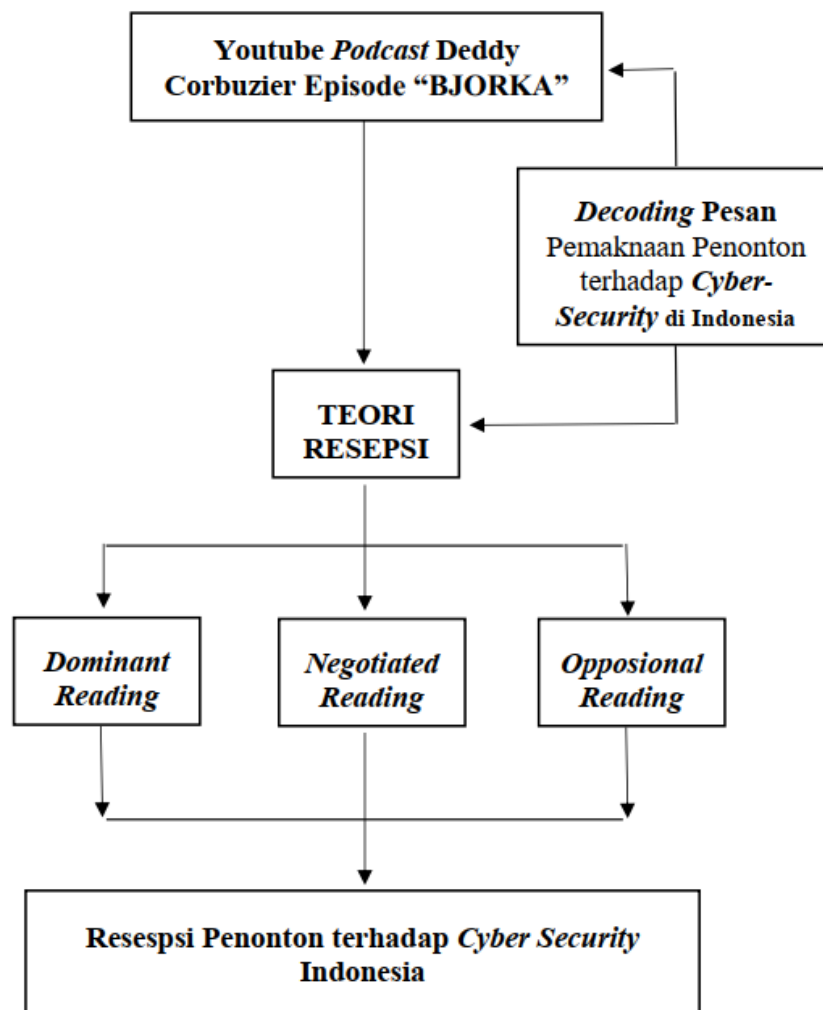
Melalui buku Sugiyono (2017:60), Uma Sekaran menyampaikan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Pada konsep ini, kerangka pemikiran juga menggambarkan alur penelitian yang akan dilakukan sehingga memperoleh hasil yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Pada penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana masyarakat yang telah menonton Youtube *podcast* Deddy Corbuzier dalam episode BJORKA memandang kasus kejahatan siber, doxing dan resepsi masyarakat terhadap Kementerian Komunikasi dan Informasi Indonesia.

Untuk menguraikan resepsi informan, peneliti akan melihat informan secara aktif melakukan proses *decoding* setelah menonton Youtube *podcast* Deddy Corbuzier dalam episode BJORKA. Selanjutnya juga, peneliti juga akan menentukan karakteristik informan sebagai orang yang memahami dan pernah mengalami *cyber security*. Dengan begitu, peneliti dapat melakukan analisis resepsi setelah mendapatkan tanggapan dari audiens terkait persepsi masyarakat terhadap sistem keamanan siber di Indonesia. Terdapat tiga respon audiens dalam analisis resepsi ini yaitu sebagai berikut.

1. *Dominant Hegemonic Position*, yaitu audiens menerima secara keseluruhan pesan atau ide apa yang disampaikan atau digambarkan dari tayangan tersebut.
2. *Negotiated Position*, yaitu audiens menegosiasikan atau dikompromikan ide atau pesan dari penggambaran dari tayangan tersebut dengan pengalaman atau konteks budaya dari audiens tersebut.

3. *Oppositional Position*, yaitu audiens menolak atau mengkritik dengan ide alternative dari audiens itu sendiri. Dengan demikian, proses dalam pemaknaan pada pesan atau ide yang disampaikan pada tayangan tersebut memiliki perbedaan.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini secara singkat rangkaian penelitian yang akan peneliti lakukan



Gambar 3. Kerangka Pikir Diolah oleh Peneliti

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kajian tentang analisis resepsi pada berbagai tema serta model media komunikasi telah relatif banyak dilakukan. Berbagai sumber data, seperti berita, novel, puisi, film/drama, dan lagu, baik dari media massa cetak maupun media massa *online* telah melengkapi khazanah kajian analisis resepsi. Hanya saja, setiap kajian tersebut memiliki kekhasan masing-masing, seperti yang penulis kutip sebagai acuan dan referensi pada tiga penelitian berikut ini.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

1	Penulis	Pesona Shopista M., (2022). Skripsi Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung
	Judul Penelitian	Analisis Resepsi Terhadap Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan khalayak dipengaruhi berbagai macam faktor, peneliti menemukan bahwa kondisi keluarga, konteks scene di dalam film, dan posisi informan dalam keluarga. Diketahui bahwa pada konteks Scene Pertama dominasi posisi Negosiasi dengan 1 informan yaitu Azizah berada pada posisi Oposisi, pada Scene Kedua dominasi informan pada posisi Negosiasi dan Oposisi, pada Scene Ketiga informan didominasi posisi Negosiasi dan Oposisi dengan 1 informan, yaitu Azizah pada posisi Dominan, pada Scene Keempat informan didominasi dengan posisi Dominan, dan pada Scene Kelima didominasi pada posisi Dominan dan Negosiasi dengan perbandingan 4:3. Meskipun pemaknaan yang muncul beragam, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan berada di posisi oposisi. Pemaknaan informan masih kental pengaruh pola asuh tradisional yang masih banyak diterapkan oleh sebagian besar orang tua dalam sebuah keluarga. Pola komunikasi seimbang terpisah masih dapat dikatakan sebagai sebuah pola asuh tradisional yang layak diaplikasikan di kehidupan masa kini.
	Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis dan membantu dalam proses penyusunan penelitian terkait penelitian resepsi

	Perbedaan Penelitian	Analisis Resepsi Terhadap Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yaitu analisis resepsi
2	Penulis	Melly Rahmawati. (2022). Skripsi Ilmu komunikasi, Universitas Lampung
	Judul Penelitian	RESEPSI TENTANG PERNYATAAN <i>CHILDFREE</i> GITA SAVITRI PADA TAYANGAN YOUTUBE ANALISA CHANNEL
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian didapatkan bahwa informan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda dalam menanggapi pernyataan childfree Gita Savitri pada tayangan youtube Analisa Channel. Latar belakang pengalaman, budaya, pengetahuan, dan kepercayaan informan memiliki peran besar dalam terciptanya perbedaan makna dalam diri informan. Dalam penelitian ini terdapat 3 posisi informan dalam memaknai pernyataan childfree Gita Savitri yaitu 1) informan berada pada posisi hegemoni dominan dimana informan merasa sepakat dengan pernyataan childfree Gita Savitri; 2) kedua posisi negosiasi yaitu informan menerima dan mengolah pesan yang diterima namun ada pesan yang tidak disetujui setelah disesuaikan dengan dirinya, 3) Oposisi yaitu informan memiliki pemaknaan yang bertolak belakang dengan isi pernyataan childfree Gita Savitri.
	Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis dan membantu dalam proses penyusunan penelitian terkait penelitian resepsi khalayak pada media sosial Youtube
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi informan tentang pemaknaan pernyataan childfree Gita Savitri pada tayangan youtube Analisa Channel.
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian terletak pada tema penelitian yaitu studi resepsi dengan objek penelitian adalah media sosial Youtube
3	Penulis	Pramana, T. A., & Ramdhani, Y. (2023). <i>Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi (JNKTI)</i> , 6(1), 49-62.
	Judul Penelitian	Sentiment Analysis Tanggapan Masyarakat Tentang Hacker Bjorka Menggunakan Metode SVM

Hasil Penelitian	Dalam proses analisis, diperlukan sebuah metode yang membantu prosesnya, pada penelitian ini diusulkan metode Support vector machine (SVM). SVM memiliki performa yang cukup baik pada proses klasifikasi text dan dapat membantu untuk mengetahui bobot dari setiap kata dan membantu dalam proses mengenali makna sebuah kata. Penelitian sentiment analisis sudah pernah dilakukan dengan metode SVM dan menghasilkan akurasi yang baik seperti sentiment analysis publik terhadap kebijakan lockdown pemerintah jakarta yang menghasilkan nilai accuracy sebesar 74%, precision sebesar 75%, recall sebesar 92% dan F1-Score sebesar 83%. Selain itu pula pernah digunakan untuk analysis tanggapan tentang Indihome dengan hasil akurasi 87%, presisi 86%, recall 95%, error rate 13%, dan F1-score 90%. Berdasarkan hasil analisis, akurasi terbaik didapatkan yaitu metode SVM dalam sentiment analysis tanggapan masyarakat Indonesia tentang Hacker Bjorka dibandingkan metode NBC
Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis dan membantu dalam proses penyusunan penelitian terkait tanggapan masyarakat pada media sosial Twitter terhadap kasus BJORKA
Perbedaan Penelitian	Penulis menggunakan metode <i>Support Vector Machine</i> untuk mengetahui apakah tanggapan masyarakat di Twitter termasuk positif atau negatif
Persamaan Penelitian	Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang <i>Personal Branding</i> tokoh masyarakat pada media Instagram

sumber: diolah oleh peneliti, 2023

2.2 Gambaran Umum Youtube Podcast Deddy Corbuzier Episode BJORKA

Deodatus Andreas Deddy Cahyadi Sunjoyo atau yang lebih akrab disapa Deddy Corbuzier itu awal mulanya berprofesi sebagai pesulap dan ia pun pernah menjadi pesulap terbaik di tanah air bahkan disegani di mancanegara, kini artis tersebut telah beralih ke media komunikasi berjaring internet YouTube sejak 8 Desember 2009 yang mempunyai 20,4 juta *subscriber* (2023) dan telah mengunggah sebanyak 1,3 ribu video dengan jumlah telah ditonton sebanyak 4,8 miliar hingga saat ini. Video yang diunggah oleh Deddy Corbuzier pada akun YouTube pribadinya ini berisi tentang banyak hal, mulai dari motivasi, pandangan hidup, hingga kritik yang menyebabkan adanya perhatian dari banyak pihak khususnya awak media tetapi Deddy Corbuzier lebih memilih fokus kepada serial yang dibuatnya, yaitu *Podcast*.

Konten Youtube yang bertemakan *podcast* diberi judul *Close The Door* ini telah memiliki 1.020 episode. Salah satunya adalah episode “BJORKA” yang menjadi fokus penelitian ini. Diunggah pada 14 September 2022, episode BJORKA telah ditonton sebanyak 6,1 juta kali. Pada episode ini, Deddy Corbuzier menghadirkan Gildas Deograt Lumy adalah ketua Koordinator Forum Keamanan Siber dan Informasi (Formasi) sebagai narasumber. Dalam video yang berdurasi kurang lebih satu jam ini, Deddy bersama narasumber mencoba membahas siapa, tujuan dan tanggapan Formasi terhadap aksi doxing yang dilakukan oleh BJORKA terhadap Kementerian KOMINFO serta menilai keamanan siber yang dimiliki Indonesia di era berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi.

2.3 Teori *New Media*

Media baru (*New Media*) adalah media yang berbasis internet dengan menggunakan komputer dan telepon genggam canggih. Dua kekuatan utama perubahan awalnya adalah komunikasi satelit dan pemanfaatan komputer. Kunci untuk kekuatan komputer yang besar sebagai sebuah mesin komunikasi terletak pada proses digitalisasi yang memungkinkan segala bentuk informasi dibawa dengan efisien dan saling berbaur, Carey dalam (McQuail, 2011:43). Media baru disebut juga *new media digital*. Media digital adalah media yang kontennya berbentuk gabungan data, teks, suara, dan berbagai jenis gambar yang disimpan dalam format digital dan disebarluaskan melalui jaringan berbasis kabel *optic broadband*, satelit dan sistem gelombang mikro (Flew, 2008:2-3).

Perbedaan media baru dan media lama adalah:

- a) Media baru mengabaikan batasan percetakan dan modal penyiaran dengan memungkinkan terjadinya percakapan antar banyak pihak.
- b) Memungkinkan penerimaan secara simultan, perubahan dan penyebaran kembali obyek-obyek budaya.
- c) Mengganggu tindakan komunikasi dari posisi pentingnya dari hubungan kewilayahan dari modernitas.

- d) Menyediakan obyek global secara instan.
- e) Memasukkan subyek modern/akhir modern ke dalam mesin aparat yang berjaringan, Poster dalam (McQuail, 2011:151)

Menurut Martin Lister dan ilmuwan lain, bersama-sama merumuskan bahwa media baru memiliki beberapa ciri khas, yaitu digital, interaktif, hipertekstual, virtual, jaringan, dan simulasi. Digital mengacu pada bentuk data yang diolah dalam media baru yang merupakan sebuah data digital. Interaktif mengacu pada adanya pengguna saling berinteraksi. Hiperteks mengacu pada kemampuan pengguna untuk memulai membaca teks dari mana pun yang mereka inginkan. Jaringan mengacu pada ketersediaan konten yang cenderung banyak dan terbagi melalui jaringan internet. Virtual dan simulasi berkaitan erat dengan upaya untuk mewujudkan dunia virtual tertentu.

New Media berdasarkan pengertian, dapat disimpulkan bahwa media yang terhubung internet merupakan bagian dari media baru. Telepon genggam atau sering disebut sebagai *Smartphone* saat ini telah terhubung dengan jaringan internet yang menandakan bahwa media sosial menjadi salah satu bagian dari adanya teori media baru. Perkembangan tersebut membuat kecanggihan teknologi menjadi mudah diakses dengan media sosial. Media Sosial yang beragam sebagai wadah komunikasi setiap orang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Melalui media sosial juga pesan atau informasi dapat tersampaikan dengan mudah. Menurut Lievrouw dan Livingstone (2006) editor dari buku *Handbook of New Media*, mendefinisikan media baru atau *new media* sebagai penghubung antara teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dengan situasi sosial yang berkaitan dengan tiga elemen: alat dan artefak teknologi; aktivitas, praktik, dan penggunaan; dan susunan serta organisasi sosial yang terbentuk disekitar alat dan praktik tersebut.

Ciri utama dari media baru ialah kesalingterhubungan, akses terhadap khalayak individu sebagai penerima atau penyampai pesan, interaktivitasnya, berbagai kegunaannya sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang ada dimana-

mana. Pada media baru ada teori yang inovatif dengan kombinasi dari interaktivitas yang diterangkan Livingstone (1999:65) yang dikutip oleh McQuail (2005) mengungkapkan bahwa tidak terbatasnya jenis konten, jangkauan massa, dan komunikasi yang bersifat global. Media baru memiliki dampak utama seperti massa tidak mudah percaya terhadap perubahan teknologi, dan kondisi memiliki khalayak yang luas dan popularitas yang tersebar mungkin menjadi sulit untuk diraih.

Keteraturan aktivitas khalayak bergerak dari penerimaan kepada pencarian, konsultasi, dan berinteraksi lebih personal. Istilah khalayak perlu dimodifikasi yang tumpang tindih dengan pengguna dalam konotasi yang berbeda. Rice (1999:29) yang dikutip oleh McQuail (2005) mengemukakan bahwa paradoks dari berbagai jenis pilihan yang dihadapi khalayak: saat ini individu perlu menciptakan lebih banyak pilihan, tetapi harus mempunyai pengetahuan lebih dulu, dan harus lebih berupaya untuk memadukan dan memaknai komunikasi. Interaktivitas dan pilihan bukanlah keuntungan universal, banyak orang yang tidak mempunyai tenaga, keinginan, kebutuhan untuk terlibat dalam proses semacam itu (McQuail, 2005:139).

Breen (2007) seperti dikutip oleh McQuail (2010) mengungkapkan ketakutannya bahwa internet tampaknya berkembang melebihi fase keterbukaan dan demokrasi, kemudian menjadi layanan multi tahap dengan akses yang lebih baik untuk menghasilkan dan menyediakan konten kepada mereka yang mampu membayar lebih, atau untuk menerima konten yang lebih bernilai. Menurut Sustain (2006), pengaturan dasar dari internet dan sifat penggunaannya mengarah pada efek perpecahan sosial. Menurut Slevin (2000) yang dikutip oleh McQuail (2010) internet justru memberikan jalan untuk hubungan serta jaringan baru yang tidak langsung menyatu dengan cara yang berbeda dan lebih mengikat (McQuail, 2010:141).

Menurut Rasmussen (2000) yang dikutip oleh McQuail 174, media baru mempunyai efek kualitatif yang berbeda terhadap integrasi sosial dalam jaringan masyarakat modern yang mengutip dari teori modernisasi Giddens

(1991). Peran sertanya sebagai jembatan di jurang lebar yang terbuka antara public dan privat, antara dunia kenyataan dan dunia dalam sistem serta organisasi. Selanjutnya, Quortrup (2006) memberikan kesimpulan bahwa teori media tidak dapat menangani kasus media digital yang baru karena fitur yang dimiliki tidak terbatas dan tidak ada satupun yang pasti.

Dunia maya sebagai wadah pertemuan semu yang memperluas dunia sosial, memberikan pengetahuan baru, dan mempersiapkan tempat untuk berbagi pandangan secara luas. Media baru tentu berbeda dengan interaksi tatap muka, namun tetap ada bentuk dari interaksi yang baru untuk menjalin hubungan pribadi dengan cara yang berbeda dari media sebelumnya. Ada masalah yang timbul saat beberapa orang percaya bahwa media baru lebih “termediasi” dibandingkan yang akan diyakini oleh pendukungnya. Pemanfaatan terbuka dan fleksibel yang diberikan media baru juga dapat menimbulkan terjadinya kecurigaan dan kekacauan. Karena luasnya pilihan dalam media baru, belum tentu pilihan selalu tepat tanpa panduan dan susunan yang dibutuhkan. Perbedaan dalam media baru dapat menyebabkan perpecahan jika penggunaannya tidak tepat, seperti keluwesan waktu yang diberikan media baru juga dapat memunculkan ketentuan waktu yang baru.

2.4 Media Sosial sebagai *New Media*

Media Sosial menurut Van Dijk yaitu *platform* media yang fokus pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas dan berkolaborasi (Nasrullah, 2015). Media sosial sudah menjadi sebuah kebutuhan di era millenial. Terlebih lagi saat ini media sosial sudah semakin beragam bentuknya. Semakin berkembangnya media sosial, maka tingkat ketergantungan seseorang pada media baru ini pun juga semakin tinggi. Menurut *Dependency Theory*, ketergantungan merupakan upaya dalam memenuhi kebutuhan dengan bergantung pada sumber daya lain. Dalam hal ini, seseorang menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhannya

Media sosial yang merupakan bagian dari media online lebih aktif dalam mengalihkan perhatian masyarakat. Pada dasarnya, media sosial merupakan teknologi mutakhir berbasis internet yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi, dan membuat sebuah jaringan secara online, sehingga dapat menyebarkan konten mereka sendiri. Sebaliknya, masyarakat juga bisa memilih jenis konten yang mereka ingin nikmati. Media sosial saat ini menjadi kebutuhan sehari-hari bagi kaum muda. Berdasarkan laporan We Are Social, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 191 juta orang pada Januari 2022. Jumlah itu telah meningkat 12,35% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 170 juta orang.

Menurut Puntoadi terdapat beberapa jenis media sosial (Purbohastuti, 2017).

- a) *Bookmarking*. Dapat membagikan link dan tag yang diminati ke orang lain. hal ini juga dapat bertujuan untuk menarik minat orang lain terhadap link yang di-share tersebut.
- b) *Content Sharing*. Situs-situs dalam content sharing ini dapat dijadikan sebagai tempat publikasi. Selain itu, orang-orang juga dapat menciptakan berbagai media yang bisa dikunjungi khalayak.
- c) *Wiki*. Situs ini memiliki beragam karakteristik seperti situs knowledge, dan wikitravel yang dapat memberikan informasi seputar tempat.
- d) *Flickr*. Dikhususkan untuk *image sharing* dengan kontributor yang ahli dalam bidang fotografi. Terdapat juga “*Photo Catalog*” yang mana setiap produknya dapat dipasarkan.
- e) *Social Network*. Terdapat fitur-fitur untuk menjalin sebuah hubungan atau komunikasi dengan sesama.
- f) *Creating Opinion*. Media sosial ini memberikan sarana untuk berbagi opini dengan orang lain. semua orang dapat menulis, bahkan mengomentari apapun yang dibagikan oleh orang lain.

Jejaring sosial merupakan situs di mana setiap orang bisa membuat *web page* pribadi, kemudian terhubung dengan teman teman untuk berbagi informasi dan

berkomunikasi (Cahyono, 2016). Menurut Samovar LA & Porter RE (2009), *media social* dapat mengakibatkan perubahan pada enam unsur budaya:

1. *Media social* membawa perubahan pada kepercayaan (*belief*), nilai (*values*), dan sikap (*attitudes*).

Melalui media sosial, masalah hubungan seseorang dengan sang pencipta tidak lagi dianggap sebagai hubungan individual, tetapi kelompok. Media sosial juga dapat mengubah nilai-nilai dalam masyarakat, misalnya budaya masyarakat Indonesia dikenal dengan budaya sopan santun. Dengan media sosial, terjadi pergeseran nilai karena seseorang dapat member kritik tajam, hujatan, bahkan makian secara langsung terhadap individu atau kelompok lain tanpa memikirkan konsekuensi pada sang terhujat. Media sosial juga menyebabkan perubahan sikap pada masyarakat.

2. Pandangan dunia (*worldview*)

Cara pandang sempit (tradisional) yang berubah menjadi cara pandang global (modern). Hal inilah yang sering mengakibatkan gegar budaya. Sebagai contoh gaya berpacaran remaja di luar negeri yang cenderung bebas dan diupload pada Facebook atau media social lainnya, telah banyak diterapkan oleh remaja Indonesia, walaupun sebenarnya sangat bertentangan dengan budaya sekitar.

3. Organisasi sosial

Organisasi sosial yang dibentuk di media sosial seperti Facebook tidak lagi bersifat resmi dan terikat seperti di dunia nyata. Seorang anggota organisasi sosial di Facebook dapat sangat aktif maupun pasif, tidak ada keterikatan dan rasa tanggung jawab seperti pada dunia nyata. Tetapi justru hal inilah yang membuat sebagian besar masyarakat merasa tertarik untuk bergabung dengan organisasi pada media sosial.

4. Tabiat manusia (*human nature*)

Status pada Facebook maupun media sosial lain sering menunjukkan tabiat narsis, egosentris, ingin merasa lebih dari yang lain dan ingin menonjolkan kelebihan diri sendiri. Banyak juga yang terlihat berusaha membuka kekurangan dan memojokkan orang lain. Tabiat buruk yang dahulu ditutupi,

sekarang jelas terpampang pada media social seseorang dengan atau tanpa disadari oleh pemilik akun tersebut.

5. Orientasi kegiatan (*activity orientation*)

Orientasi kegiatan yang bersifat positif antara lain mengupload kegiatan untuk tujuan bisnis, perdagangan atau kegiatan sosial. Orientasi kegiatan yang bersifat negatif antara lain mengupload suatu kegiatan dengan tujuan pamer, atau membangun citra diri.

6. Persepsi tentang diri sendiri dan orang lain (*perception on self and others*)

Perilaku pengguna Facebook yang berusaha membangun konsep diri mereka sendiri dengan menuliskan status pada laman Facebook mereka. Mengekspos diri sendiri untuk mendapat perhatian orang lain, misalnya dengan mengunggah (*upload*) foto untuk berlomba mendapatkan “*like*” dari orang lain.

Berdasar pada berbagai definisi tersebut, Nasrullah (2016:13) menyimpulkan bahwa media social merupakan medium di internet yang memungkinkan penggunanya mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, saling berbagi, berkomunikasi dengan penggunalainnya, dan membentuk ikatan *social* secara virtual.”

2.5 Youtube sebagai Media Sosial Populer

YouTube didirikan oleh Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim pada tahun 2005. Saat ini YouTube menjadi salah satu media sosial yang paling populer di masyarakat selain Facebook, Twitter, WhatsApp, dan Instagram. Bahkan YouTube dinobatkan sebagai media sosial yang paling banyak dan sering diakses oleh masyarakat. YouTube termasuk dalam klasifikasi media sosial menurut Kaplan dan Haenlein sebagai content communities dimana YouTube bekerja dengan menampung konten dari pengguna dan mempublikasikannya ke pengguna lainnya. YouTube adalah salah satu dari sejumlah layanan yang bersaing yang memiliki tujuan untuk menghilangkan hambatan teknis untuk penyebaran video online secara luas. Situs web ini menyediakan antarmuka

terintegrasi yang sangat sederhana dimana pengguna dapat mengunggah, menerbitkan, dan melihat video streaming secara sederhana. (Jean dan Joshua, 2009:1).

YouTube adalah video online dan yang utama dari kegunaan situs ini ialah sebagai media untuk mencari, melihat dan berbagi video yang asli ke dan dari segala penjuru melalui suatu web. (Budiargo, 2015: 47). Baskoro mengatakan bahwa YouTube merupakan situs video yang menyediakan berbagai informasi berupa ‘gambar bergerak’ dan bisa diandalkan. Situs ini memang disediakan bagi mereka yang ingin melakukan pencarian informasi video dan menontonnya secara langsung. (Waskita, 2018:4).

Seiring dengan perkembangannya, YouTube kini berperan sebagai jalur distribusi untuk berbagai kalangan, mulai dari pembuat konten sampai pengiklan, sebagai ajang untuk berbagi, menginformasikan dan menginspirasi para penggunanya. Untuk menjalankan perannya tersebut, YouTube memiliki fitur-fitur seperti mengikuti (*subscribe*), siaran langsung, Youtube Premium (berlangganan) dan Youtube *short*.

2.6 Tinjauan Konsep *Cyber Security*

Kemajuan teknologi sudah kita rasakan dalam berbagai bidang kehidupan, hadirnya berbagai layanan yang menerapkan *cashless* dalam berbagai transaksi memudahkan manusia dalam beraktivitas. Tetapi, kemudahan tersebut beriringan dengan munculnya *cybercrime* yang juga mudah sehingga kesadaran manusia terhadap *cyber security* perlu diperhatikan. *Cyber Security* merupakan praktik melindungi komputer, server, perangkat seluler, sistem elektronik, jaringan, dan data dari ancaman yang juga dikenal sebagai keamanan teknologi informasi. Istilah ini berlaku dalam berbagai konteks, dari bisnis ke komputasi mobile, dan dapat dibagi menjadi beberapa kategori umum, yaitu:

- a. *Network security* adalah praktik mengamankan jaringan komputer dari penyusup, baik penyerang yang ditargetkan atau malware.

- b. *Application Security* berfokus pada menjaga perangkat lunak dan perangkat bebas dari ancaman. Aplikasi yang dikompromikan dapat memberikan akses ke data yang dirancang untuk dilindungi. Keamanan yang berhasil dimulai pada tahap desain, jauh sebelum program atau perangkat digunakan.
- c. *Information security* melindungi integritas dan privasi data, baik dalam penyimpanan maupun dalam perjalanan.
- d. *Operational security* mencakup proses dan keputusan untuk menangani dan melindungi aset data. Izin yang dimiliki pengguna saat mengakses jaringan dan prosedur yang menentukan bagaimana dan di mana data dapat disimpan atau dibagikan semuanya termasuk dalam cakupan ini.
- e. *Disaster recovery and business continuity* menentukan bagaimana organisasi merespons insiden keamanan *cyber* atau peristiwa lain apa pun yang menyebabkan hilangnya operasi atau data. Kebijakan *disaster recovery* menentukan bagaimana organisasi mengembalikan operasi dan informasinya untuk kembali ke kapasitas operasi yang seperti sebelumnya. *business continuity* adalah rencana ketika sebuah organisasi tersebut jatuh pada saat mencoba untuk beroperasi tanpa sumber daya tertentu.
- f. *End-user education* membahas faktor keamanan *cyber* yang paling tidak dapat diprediksi: orang. Siapa pun dapat secara tidak sengaja memperkenalkan virus ke sistem yang dinyatakan aman dengan tidak mengikuti praktik keamanan yang benar. Mengajarkan pengguna untuk menghapus lampiran email yang mencurigakan, tidak mencolokkan drive USB yang tidak dikenal, dan berbagai pelajaran penting lainnya yang sangat penting untuk keamanan organisasi mana pun.

Ketika pencipta *malware* yang paling berbahaya adalah saat peretas dan kelompok peretas membuat program perangkat lunak berbahaya dalam upaya untuk memenuhi tujuan kriminal spesifik demi keuntungan mereka sendiri atau organisasi. Penjahat dunia maya ini menciptakan virus komputer dan program Trojan yang dapat mencuri kode akses ke rekening bank, mengiklankan produk atau layanan di komputer korban secara ilegal menggunakan sumber daya komputer yang terinfeksi untuk mengembangkan dan menjalankan kampanye spam, serangan jaringan terdistribusi (juga disebut serangan DDoS), dan

pemerasan korban. Menurut situs kaspersky, ancaman yang dilawan oleh *Cyber Security* ada tiga, adalah:

- a. *Cybercrime* termasuk aktor tunggal atau kelompok yang menargetkan sistem untuk keuntungan finansial atau menyebabkan gangguan.
- b. *Cyberattack* seringkali melibatkan pengumpulan informasi yang bermotivasi penyerangan secara politik.
- c. *Cyberterror* yang dimaksudkan untuk melemahkan sistem elektronik yang menyebabkan kepanikan atau ketakutan.

Ancaman *cyber security* memengaruhi semua industri, apapun ukurannya. Industri yang melaporkan serangan *cyber* paling banyak dalam beberapa tahun terakhir adalah layanan kesehatan, manufaktur, keuangan, dan pemerintah. Beberapa sektor ini lebih menarik bagi penjahat dunia maya karena mereka mengumpulkan data keuangan dan medis, tetapi semua bisnis yang menggunakan jaringan dapat ditargetkan untuk data pelanggan, spionase perusahaan, atau serangan pelanggan. Kesadaran *cyber security* adalah tingkat pemahaman pengguna tentang pentingnya menjaga keamanan informasi dan tanggung jawab mereka serta melakukan kontrol terhadap keamanan informasi yang memadai demi melindungi data dan jaringan (Shaw, Chen, Harris, & Huang, 2009).

Individu harus peduli terhadap segala akses dan keamanan, karena demi menjaga *e-commerce* dari berbagai ancaman seperti peretas (*hacker*), pencurian *password* atau nomor kartu kredit, atau menghindari kegagalan sistem. *Cybersecurity awareness* atau kesadaran keamanan siber bisa didefinisikan bahwa seseorang memiliki pengetahuan atau kemampuan yang baik dalam melakukan praktik keamanan pada saat menggunakan situs jejaring internet dan memahami arti penting melindungi data pribadi dan atau data kelompok atas nama sebuah organisasi ketika memutuskan akan menggunakan sebuah situs jejaring internet (Afandi et.al, 2017).

2.7 Teori Analisis Resepsi

Analisis resepsi dalam pandangan kajian budaya merujuk pada kajian yang memfokuskan pada aktivitas yang meliputi interpretif atau pemaknaan (*meaning*), produksi (*production*), dan pengalaman (*experience*) khalayak dalam berinteraksi dengan teks media. Yang mana analisis resepsi adalah sebuah metode untuk memahami pemaknaan khalayak pada teks media yang dalam artian bukan hanya teks berbentuk tulisan saja, tetapi bisa berupa produksi audio visual seperti tayangan Youtube *Podcast*. Dengan kata lain, analisis resepsi dapat dikatakan sebagai penanda suatu media maupun suatu pengalaman pada suatu peristiwa dan kejadian yang di dalamnya terdapat pesan-pesan yang akan disampaikan yaitu saat audiens melihat isi pesan yang disampaikan oleh komunikator secara spesifik dengan apa yang dilihat menjadi objek analisis yang empiris.

Stuart Hall (1972) menuliskan terkait teori pada analisis resepsi yang disebut *Encoding* dan *Decoding* yaitu teori sebagai suatu proses khalayak yang memproduksi makna dalam hal penerimaan dari konten media massa yang mereka konsumsi. *Encoding* merupakan suatu proses dimana penyampaian pesan yang terdapat makna tersirat kepada simbol-simbol seperti tulisan atau gambar yang menggambarkan gagasan (*pictograph*) yang dapat dipahami audiensnya dengan mempengaruhinya melalui faktor yaitu seperti faktor sosio budayanya, cara dan sikap penyampaiannya, dan pengetahuan penyampainya. Dalam proses *encoding*, konsep yang terjadi saat seorang pembuat media memasukkan pesan-pesan yang akan dibangun melalui berbagai hal seperti pengetahuan yang dimiliki, keterampilan teknis, ideologi yang dipercaya, asumsi tentang audiens, asumsi terhadap masalah yang diangkat, dan struktur produksi yang bagaimana agar pesan yang dibuat memiliki makna dan dapat diterima oleh audiensnya.

Proses produksi tersebut seperti pengaturan kamera atau *angle* dalam suatu video tidak mempengaruhi pemaknaan yang mereka lakukan. Audiens lebih fokus terhadap pesan baik verbal dan nonverbal yang ditunjukkan oleh komunikator. Pada proses *decoding* merupakan proses di mana mereka dapat

menerima makna yang disukai dengan proses interpretasi yang ia terima baik melalui bahasa verbal maupun non-verbal yang akan menimbulkan berbagai pemaknaan yang berbeda pada setiap khalayak yang menontonnya yang dikarenakan adanya perbedaan budaya dan pengalaman dari para khalayak tersebut.

West dan Turner (2014) mengatakan bahwa konsep *decoding* merupakan konsep penerimaan atau pemaknaan pesan dari media berdasarkan persepsi, pemikiran, dan pengalaman yang audiens miliki yang mana pemaknaan tersebut dapat dikatakan sempurna jika dapat mengubah pandangan dan perilaku audiens terhadap masalah yang diangkat dari sebuah konten media yang ditayangkan dari seperti film yang ia tonton dan novel yang ia baca dan audiens berperan aktif dan mempunyai kekuatan dalam memproduksi dan mereproduksi pemaknaan. Dengan demikian, *encoder* atau *producer* harus memastikan terlebih dahulu apakah makna atau pesan yang dikirimkan memang dibutuhkan dan harus diketahui oleh audiens serta dapat ditangkap oleh *decoder* atau *receiver* agar dapat dimaknai secara sempurna (Hall, 1980).

Teori resepsi berfokus pada khalayak memberi makna terhadap isi pesan media. Khalayak mempunyai kebebasan dalam mengartikan makna dari isi pesan yang di sampaikan oleh media (Littlejohn, 2009:134-135). Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori resepsi adalah teori yang membahas tentang decoding atau pemaknaan pesan yang dilakukan oleh khalayak sehingga membentuk penerimaan terhadap pesan tersebut.

Dalam proses *decoding* faktor – faktor seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan juga pengalaman dapat mempengaruhi khalayak saat memaknai pesan (Littlejohn, 2009:136). Ketika khalayak menerima pesan dari pihak lain dan mencoba untuk memaknainya maka khalayak tersebut sedang melakukan *decoding*. Menurut Stuart Hall ketika menjelaskan tentang studi kultural, proses *decoding* terhadap pesan itu berdasarkan persepsi, pemikiran, dan interpretasi (Morrison, 2010:170). Berikut penjelasannya:

1 Persepsi

Merupakan inti dari komunikasi (Mulyana, 2010:180). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia persepsi berarti tanggapan langsung terhadap sesuatu. Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan – hubungan yang diperoleh melalui panca indra manusia (Rakhmat, 2011:50). Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan dari khalayak terhadap suatu pesan yang diterima mulai dari kesan khalayak yang di dapatkan melalui panca indra mereka. Menurut Rakhmat, (2011:54-61), ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi yakni:

a) Faktor Internal, yang mempengaruhi persepsi berawal dari hal – hal personal individu yang memberi respon pada stimulus tersebut. Kepribadian ini biasanya dipengaruhi oleh perhatian dan minat. Menurut Rakhmat, (2011:182) perhatian merupakan hal yang penting dari persepsi karena untuk merespon atau menafsirkan suatu objek terlebih dahulu kita harus memperhatikan rangsangan tersebut.

b) Faktor Eksternal, yang mempengaruhi persepsi lebih kepada stimulus fisik objek yang dapat memberikan efek terhadap individu. Suatu objek yang memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri akan menarik perhatian individu, sesuatu yang terjadi berulang – ulang juga dapat menarik perhatian seseorang (Rakhmat, 2011:200)

2 Pemikiran

Merupakan perbuatan individu dalam menimbang – nimbang, menguraikan, menghubungkan – hubungkan sampai akhirnya mengambil keputusan, karena salah satu fungsi pemikiran adalah untuk menetapkan keputusan. Pemikiran merupakan hasil dari proses berpikir. Faktor personal yang mempengaruhi proses berpikir untuk mengambil keputusan adalah motif (Rakhmat, 2011:69-70). Motif adalah dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam individu karena motif merupakan kekuatan yang mendukung individu (Sobur, 2009:267). Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak bisa berdiri sendiri tetapi saling terkait dengan faktor lain, hal yang dapat mempengaruhi motif adalah motivasi (Sobur, 2009:220)

3 Interpretasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia interpretasi adalah pemberian pendapat atau pandangan teoritis terhadap suatu hal tentang orang lain. Interpretasi didefinisikan sebagai “meletakkan rangsangan bersama rangsangan lainnya sehingga menjadi keseluruhan yang bermakna” (Rakhmat, 2011:181). Interpretasi berhubungan erat dengan sejarah atau pengalaman masa lalu atau pandangan orang lain, karena interpretasi merupakan pemahaman seseorang akan bukti dan teori – teori yang di bentuk dari informasi yang sudah ada (Burton, 2012:12). Sehingga interpretasi dapat dipengaruhi oleh faktor seperti pengalaman masa lalu dan sistem nilai yang dianut.

Penerima pesan dapat membantu menjelaskan realitas penelitian khususnya terkait dengan pemaknaan khalayak tentang pesan-pesan yang terkandung dalam setiap segmen video. Pemaknaan ini, dipahami tidak bersifat *inherent* melainkan sebagai hasil interaksi antara khalayak dengan konten tayangan video yang diproduksi dengan meliputi aspek simbolik (teks) dari media massa namun juga meliputi aspek non simbolik atau material yang dihadirkan oleh media massa seperti film. Stuart hall mengidentifikasi kategorisasi khalayak yang sudah mengalami proses dari *encoding* atau *decoding* dari sebuah pesan media yaitu sebagai berikut:

1. Posisi Hegemoni Dominan (*dominant hegemonic position*), adalah posisi ketika khalayak tersebut mempunyai pemahaman dan dapat memaknai isi pesan tersebut sama dengan apa yang telah disampaikan oleh media tersebut. Dimana pada posisi ini khalayak dapat dikatakan netral karena khalayak/audiens akan menerima pesan/kode yang diberikan media tanpa pertimbangan lainnya.
2. Posisi Negosiasi (*negotiated position*), merupakan posisi khalayak menerima pesan pada media, namun khalayak/audiens akan mempertimbangkan atau menindaklanjuti beberapa poin-poin dari pesan lainnya. Dengan kata lain, Khalayak/audiens tersebut memahami pesan yang dimaksud oleh media, namun khalayak tidak memaknai pesan tersebut

secara utuh yang dipertimbangkan dan disesuaikan dengan budaya dan pandangan dari khalayak itu sendiri.

3. Posisi Oposisi (*oppositional position*), merupakan posisi khalayak/audiens yang menerima pesan dari media tersebut lalu kemudian mengkritik pesan tersebut karena adanya perbedaan dalam pemaknaan/pemikiran yang diterima dari pesan dari media tersebut. Hal ini dapat dipicu oleh adanya perbedaan/bertolak belakang dengan budaya khalayak tersebut atau sangat kontra terhadap pesan dominan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang peneliti gunakan adalah deskriptif dengan pendekatan wawancara. Tipe penelitian deskriptif digunakan untuk melakukan eksplorasi dan klarifikasi terhadap suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti melakukan deskripsi pemaknaan penonton Youtube Podcast Deddy Corbuzier episode Bjorka terhadap *cyber-security*.

3.2 Metode Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis resepsi guna melihat suatu pemaknaan dari audiens terhadap isu Bjorka serta pesan-pesan dalam tayangan Youtube *Podcast* Deddy Corbuzier episode “Bjorka” tentang kesadaran *cyber security*. Dalam penelitian resepsi melalui dua tahap yaitu *encoding* dan *decoding*. *Encoding* merupakan penyampaian pesan dari pembuat pesan (*encoder*) tersebut yang dimaknai oleh penerima pesan (*decoder*). Dalam hal ini, audiens berperan aktif dalam memaknai suatu pesan yang disampaikan oleh media tersebut.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah analisis resepsi atau pemaknaan *cyber security* oleh penonton yang telah menonton Youtube *Podcast* Deddy Corbuzier Episode BJORKA.

3.4 Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini diperoleh dari :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber utama dalam sebuah penelitian dengan cara menggali secara langsung. Dalam penelitian ini peneliti akan memperoleh sumber data utama melalui wawancara.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Sumber data sekunder adalah buku, jurnal, surat kabar, foto, dan sumber lainnya (Sugiyono, 2007:137).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara,

Tujuan utama dari proses wawancara adalah untuk memungkinkan informan menggambarkan sepenuhnya pengalaman mereka dari fenomena yang diteliti. Wawancara dalam hal ini dilakukan secara tidak langsung atau melalui media zoom atau media *video call* lainnya. Adapun wawancara akan dilakukan kepada informan yang merupakan masyarakat yang telah menonton Youtube *podcast* Episode BJORKA pada kelompok usia 21-34 tahun dan telah memahami serta mendalami pesan Youtube *podcast* Episode BJORKA.

2. Dokumentasi

Merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Ia menyebutkan bahwa sebagian besar data-data dokumentasi yang tersedia berupa surat-surat, artikel, cenderamata, laporan, dan sebagainya yang bersifat tak terbatas pada ruang dan waktu. Data-data yang berhasil didokumentasikan akan digunakan oleh peneliti

sebagai dasar argumentasi pendukung terhadap data hasil observasi dan wawancara yang telah ditemukan sebelumnya.

3.6 Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan metode teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, di mana informan dianggap paling tahu terkait apa yang diharapkan peneliti. Dengan kata lain, pemilihan informan yang memiliki informasi terkait objek penelitian dengan pertimbangan tertentu terkait informasi yang dibutuhkan, sehingga hal ini dapat mempermudah peneliti dalam menggali objek yang akan diteliti.

Menurut Baging (Suyanto 2005:175) informan penelitian terdiri 3 macam yaitu, pertama informan kunci yang merupakan mereka yang mengetahui informasi terkait isu penelitian dan berperan sebagai orang ahli di bidang tersebut, kedua informan utama merupakan mereka yang terlibat atau memiliki relevansi terhadap isu penelitian, dan ketiga adalah informan tambahan yang merupakan mereka yang memiliki perhatian lebih terhadap isu tetapi tidak terlibat secara langsung. Melalui penelitian ini, peneliti menyajikan dua macam informan yaitu informan kunci dan informan utama. Maka dari itu, penentuan informan utama pada penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Pernah menonton Youtube *podcast* Deddy Corbuzier episode BJORKA secara menyeluruh minimal 2 kali (dari awal hingga akhir video)
2. Memiliki pengetahuan serta pengalaman terhadap *cyber security* yang menjadi fokus utama pembahasan.

Pada informan ahli IT yang memiliki fokus perhatian terhadap dunia siber khususnya *cyber-security*. Selanjutnya, pada informan utama pada penelitian ini didapatkan peneliti setelah melalui beberapa proses, yaitu peneliti mengawali pemilihan informan dengan melakukan penyebaran *Google Form* melalui WhatsApp yang berisikan pertanyaan terkait identitas informan seperti nama lengkap, email, nomor Hp/WhatsApp, jenis kelamin, usia, pekerjaan,

pertanyaan sudah pernah menonton Youtube *podcast* Deddy Corbuzier episode BJORKA atau belum, dan pertanyaan terkait pengalaman informan terhadap kejahatan siber atau keamanan siber kehidupan informan apakah relevan atau tidak. yang mana informan tersebut didasarkan pada kategori yang telah ditentukan peneliti untuk memperoleh informan yang relevan dan sesuai dengan tujuan peneliti.

Berikut ini data diri informan penelitian yang telah peneliti peroleh:

Tabel 3. Data diri Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Status/ Pekerjaan	Pendidikan
1	M. Rasyid Ramdhani	28 thn	<i>Software Developer</i>	S2 Teknik Mesin UI
2	George Hanif	24 thn	<i>Network Security</i>	S1 Teknologi Informatika Telkom University
3	Abu Dzar Al Gifari	27 thn	<i>Social Media Specialist (Larusso Group)</i>	S1 Komputer
4	Kautsar Rahman	22 thn	PNS Kementerian Perhubungan DJPU	SLTA
5	Gusti Putu Agung Satya Wijaya	22 thn	Mahasiswa	S1 Ilmu Komunikasi

sumber: diolah oleh peneliti, September 2023

Berdasar pada data informan penelitian di atas, maka informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Setelah data-data informan terkumpul, peneliti menghubungi informan yang telah terpilih tersebut untuk menanyakan ketersediaannya untuk diwawancarai terkait informasi yang dibutuhkan peneliti dan dapat mewawancarai informan secara tatap muka jika informan bersedia serta berkenan, dan jika informan tidak bersedia untuk bertatap muka, sebagai jalur alternatif peneliti menggunakan platform *Zoom Meeting* untuk mewawancarai informan tersebut.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data merupakan hal yang dilakukan setelah melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan melalui beberapa tahap pengolahan data. Menurut Miles dan Huberman (2014) pada analisis data kualitatif, pengolahan data penelitian dapat dilakukan dengan teknik – teknik sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Dalam proses analisis data interaktif ini kegiatan yang pertama ialah proses pengumpulan data. Dengan data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dengan menggunakan beberapa teknik seperti wawancara, dokumentasi, dan dengan menggunakan alat bantu rekam.

2. Kondensasi Data (*Condensation Data*)

Kondensasi Data adalah data yang merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip, wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. (Miles, Huberman dan Saidana, 2014:31-33)

3. Penyajian Data

Langkah berikutnya setelah proses kondensasi data berlangsung adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles dan Huberman sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan data yang telah ditampilkan. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah

dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian. Proses verifikasi hasil temuan ini berlangsung singkat dan dilakukan oleh peneliti tersendiri, yaitu dilakukan secara selintas dengan mengingat hasil-hasil temuan terdahulu dan melakukan cek silang (*cross check*) dengan temuan lainnya.

3.8 Uji Keabsahan

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Pada penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi aspek *credibility* (validitas internal) dengan menerapkan triangulasi dan meningkatkan ketekunan, *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (objektivitas) (Sugiyono, 2008: 270). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dan peningkatan ketekunan.

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2008: 273). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi teori, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sumber kajian tambahan untuk memberikan sudut pandang teori lain dan meminimalisir adanya suatu bias dari peneliti.

Kemudian dalam penelitian, peneliti juga menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber, yaitu pengujian kredibilitas dengan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dalam rangka menemukan sudut pandang lain. Triangulasi sumber ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti buku dan jurnal. Sebagaimana yang dijelaskan Sugiyono (2008), bahwa triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasar pada hasil analisis wawancara terhadap 5 orang informan serta pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa meskipun para informan memiliki pemaknaan *cyber security* yang serupa, terdapat beberapa perbedaan pendapat di antaranya. Hal ini peneliti lihat di latar belakang oleh perbedaan pengetahuan, pengalaman dan status para informan. Sejalan dengan rumusan, tujuan serta fokus penelitian ini, pemaknaan penonton terhadap kesadaran *cyber security* setelah melihat tayangan Youtube *Podcast* Deddy Corbuzier episode “Bjorka” adalah peneliti memperoleh hasil yang cukup selaras antara dua informan sebagai orang yang ahli di bidangnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya persepsi, pemikiran, dan interpretasi yang audiens miliki sebagai seorang ahli di bidang siber. Tetapi, latar belakang pendidikan serta usia yang menjadi perbedaan antara kedua informan memberikan sebuah persepsi yang berbeda memandang sebuah kasus *cyber security*.

Selanjutnya, untuk melihat pemaknaan audiens di mata masyarakat umum, hasil menunjukkan adanya kesamaan makna dan perbedaan pendapat pada beberapa segmen yang peneliti fokuskan. Informan ketiga, yaitu Abu Dzar (27 tahun), pemaknaan yang diperoleh adalah 1 posisi oposisi, 3 posisi negosiasi dan 7 posisi dominan. Secara keseluruhan meski Abu Dzar menampilkan posisi yang dominan, tetapi Abu Dzar cukup netral dalam memberikan pendapat sebagai seorang audiens, sehingga Abu Dzar merupakan informan yang paling banyak memberikan pemaknaan yang memposisikan diri pada posisi negosiasi.

Pada informan keempat, yaitu Kautsar (22 tahun) merupakan seorang PNS. Pada pemaknaan dan penilaian yang Kautsar berikan sebagai seorang audiens cukup beragam dibanding keempat informan lainnya. Di mana, Kautsar nampak berada posisi oposisi sebanyak 4 segmen, 2 pada posisi negosiasi, dan 5 berada pada posisi dominan. Meskipun hasil pemaknaan yang Kautsar berikan masih besar pada posisi dominan, tetapi Kautsar merupakan informan yang paling banyak menampilkan posisi oposisi dalam memberikan tanggapan pesan. Peneliti menyimpulkan bahwa Kautsar cukup memiliki pandangan yang positif terhadap Indonesia dan pemerintah. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman baik Kautsar oleh aparat penegak hukum yang menangani kasus penipuannya.

Informan terakhir merupakan seorang mahasiswa bernama Gusti (22 tahun). Melalui 11 segmen yang peneliti jadikan sebagai fokus penelitian, terdapat 1 pemaknaan informan sebagai *oppositional position*, di mana Gusti menolak pernyataan Gildas dalam menilai rendahnya kualitas atau nilai *cyber-security* di Indonesia, karena baginya melihat dari pengetahuan yang ia miliki terhadap kasus kejahatan siber tidak terlalu banyak ia lihat dalam dunia nyata. Meski begitu, Gusti menyetujui bahwa penilaian Gildas bahwa Indonesia memiliki kualitas keamanan siber yang rendah tetapi dalam angka yang standar seperti 4 atau 5. Dalam hal ini Gusti merupakan posisi khalayak/audiens yang menerima pesan dari media tersebut lalu kemudian mengkritik pesan tersebut karena adanya perbedaan dalam pemaknaan/pemikiran yang diterima dari pesan. Setelahnya, Gusti memberikan tanggapan positif, di mana Gusti berada pada posisi dominan karena mempunyai pemahaman dan dapat memaknai isi pesan tersebut sama dengan apa yang telah disampaikan oleh Gildas dalam Youtube *Podcast* Deddy Corbuzier episode Bjorka.

5.2 Saran

a) Saran Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya, yang ingin mengangkat tema yang serupa yaitu, *cyber-security* dan menjadikan tayangan Youtube *Podcast* Deddy Corbuzier episode Bjorka sebagai objek penelitian agar dapat menggunakan metode penelitian lain seperti kuantitatif untuk melihat pengaruh tayangan Youtube *Podcast* Deddy Corbuzier episode Bjorka terhadap sikap audiens dengan di dasari pada konsep serta teori lain yang dapat mendukung untuk menghasilkan penelitian yang beragam.

b) Saran Praktis

Bagi konten kreator khususnya pada kanal Youtube, untuk dapat membuat sebuah konten yang berisi pesan positif dan dapat memberikan pengaruh yang positif bagi audiensnya. Para kreator dapat mengangkat berbagai isu dan topik yang bersifat informatif, membangun serta mendidik bagi khalayaknya.

Bagi Masyarakat umum, terkait dengan isu penelitian ini yaitu keamanan siber untuk lebih sadar terkait pentingnya memiliki kesadaran dan pemahaman sadar terkait pentingnya kesadaran keamanan siber dalam bermedia. Dengan memiliki kesadaran terkait keamanan digital dapat membuat Masyarakat mawas diri dalam beraktivitas di dunia digital dan meminimalisir dialaminya kejahatan siber.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2010). Teori komunikasi massa: Dasar, pergolakan, dan masa depan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Burton Graeme. 2012. Media dan Budaya Populer. Yogyakarta : JALASUTRA
- Birowo, Antonius. (2004). Metode Penelitian Komunikasi. Yogyakarta: Gitanyali.
- Fachruddin, Andi. 2017. *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Griffin, Em. (2004). A First Look at Communication Theory, 8th Ed. Mc Graw Hill. New York: US
- Hadi, Ido Prijana. 2008. Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis. Jurnal Ilmiah SCRIPTURA.
- Hall, Stuart. 2011. Encoding/Decoding. Terjemahan Saleh Rahmana. Yogyakarta: Jalsutra.
- Littlejohn Stephen. W.2009. Encyclopedia of Communication Theory. USA: SAGE Publication.
- McQuail Denis. 2004. McQuail's Reader in Mass Communication Theory. London : Sage Publication
- Morrison, M.A [dkk]. 2010. Teori Komunikasi Massa : Media, Budaya dan Masyarakat. Bogor : PT Ghalia Indonesia
- Nuruddin. 2007. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rakhmat Jalaluddin. 2011. Psikologi Komunikasi. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur Alex. 2009. Psikologi Umum. Bandung : Pustaka Setia.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wood, T., Julia. (2010). *Communication Mosaics: An Introducing to the Field of Communication, Sixth Edition*. Cengage Learning. Chapel Hill: North Carolina.

Skripsi dan Jurnal

Abda Dihakho Urfa, A. (2023). *ANALISIS RESEPSI PADA CHANNEL YOUTUBE GAMING "MIAWAUG"* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Alfaridzi, M. R. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kebocoran Data Pribadi di Media Online. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Arisa, N. N., & Sutarjo, M. A. S. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Aksi Peretasan Hacker Bjorka Di Detik. *Com. eProceedings of Management, 10(4)*.

Dwiputra, K. O. (2021). Analisis resepsi khalayak terhadap pemberitaan Covid-19 di klikdokter. *com. Jurnal Komunikasi Profesional, 5(1)*.

Indah, F., Sidabutar, A. Q., & Nasution, N. A. (2023). Peran Cyber Security Terhadap Keamanan Data Penduduk Negara Indonesia (Studi Kasus: Hacker Bjorka). *Jurnal Bidang Penelitian Informatika, 1(1), 57-64*.

Mulya, Pesona S., (2022). Analisis Resepsi Terhadap Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Skripsi Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung.

Mutma, Sasya Syifa, (2017), Pemaknaan Followers terhadap Gaya Hidup Selebgram (Studi Resepsi pada Viewers Vlog Akun Youtube Karin Novilda). Jurnal: Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi. Vol. 01, No. 01, Tangerang Selatan.

Pramana, T. A., & Ramdhani, Y. (2023). Sentiment Analysis Tanggapan Masyarakat Tentang Hacker Bjorka Menggunakan Metode SVM. *Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi (JNKTI), 6(1), 49-62*.

Rahmawati, Melly. (2022). Resepsi tentang Pernyataan *Childfree* Gita Savitri Pada Tayangan Youtube Analisa *Channel*. Skripsi Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung.

Ramadhani, M. R., & Pratama, A. R. I. (2020). Analisis kesadaran cyber security pada pengguna media sosial di Indonesia. *Automata, 1(2)*.

Rianto, Puji. (2016). Media Baru, Visi Khalayak Aktif dan Urgensi Literasi Media. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. Vol 1 (2): 90-96*.

Sanjaya, B. R., Efrianti, D., Ali, M., Prasetyo, T., Mukhtadi, M., Widasari, Y. K., & Khumairoh, Z. (2022). Pengembangan Cyber Security dalam Menghadapi

Cyber Warfare di Indonesia. *Journal of Advanced Research in Defense and Security Studies*, 1(1), 19-34.

Wahyuni, D., & Narti, S. (2020). Analisis Resepsi Penonton Terhadap Pesan Video “Saya Mualaf Bila” Di Akun Channel Youtube Deddy Corbuzier. *Sengkuni Journal: Social Sciences And Humanities*, 2(2), 15-27.

Internet

<https://www.youtube.com/@corbuzier/about> Diakses pada 9 Oktober 2022

<https://www.statista.com/statistics/1287137/youtube-global-users-age-gender-distribution/> Diakses pada Februari 2023